

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2013 : 42). Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menunjang kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan mampu mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas pula. Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi *output* sumber daya manusia. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang mutlak. Pembelajaran melibatkan siswa dan guru artinya dalam pembelajaran ada interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran

secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana siswa akan dibawa dan diarahkan, juga berisi tentang rumusan isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, serta nilai – nilai yang diperlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas dan pekerjaan dimasa yang akan datang. Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009: 8).

Dalam KTSP pembelajaran lebih terpusat kepada siswa dengan bantuan beberapa komponen yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Komponen itu berperan dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran

adalah guru. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan khusus dan sikap profesional.

Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa. Oleh karena itu guru perlu mengintegrasikan empat kompetensi guru yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Wahidmurni, et al.; 2010: 1). Dalam pembelajaran guru harus mampu mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut, misalnya dalam melaksanakan kompetensi pedagogik, guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologi dalam hal penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Kupang, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran masalah yang dialami dalam kelas yaitu siswa kurang berinteraksi dengan guru maupun teman sekelasnya ketika mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan maupun menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung melakukan aktivitas lain. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa. Kenyataannya dapat dilihat dari nilai ulangan harian khususnya pada sub pokok bahasan keliling dan luas segitiga pada kelas VII tahun ajaran 2013/2014 yaitu 91% siswa belum mencapai KKM untuk pelajaran matematika yang ditetapkan di sekolah yaitu 75. Dengan melihat presentase ketuntasan yang sangat minim peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakannya perbaikan atau perubahan dalam pelaksanaan proses proses pembelajaran, perubahan yang dimaksud adalah dengan

menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dikelas.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berdiskusi dan menjadikan siswa lebih aktif dalam model Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2007: 41). Pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa tipe diantaranya yaitu *Cooperative Script* dan *Think pair share*.

Cooperative Script merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Dalam model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk berdiskusi dengan temannya dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian – bagian materi yang dipelajari.

Think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007:61).

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE SCRIPT*
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIR SHARE* PADA SUB POKOK BAHASAN KELILING DAN LUAS
SEGITIGA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUPANG
TAHUN AJARAN 2013/2014.

B. Rumusan Permasalahan

Bertolak dari uraian Latar Belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : apakah prestasi belajar matematika sub pokok bahasan keliling dan luas segitiga yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kupang tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sub pokok bahasan Keliling dan luas segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kupang.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang beraneka ragam terhadap judul penulisan maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penulisan sebagai berikut :

a. Perbandingan

Perbandingan adalah pedoman atau pertimbangan. Dalam penulisan ini perbandingan berarti pedoman yang menjadi dasar untuk menetapkan model mana yang memberikan prestasi belajar lebih baik, apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script* atau *Think pair share*

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (djamarah, 1994:19)

c. Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script*

Cooperative script merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175)

d. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share*

Think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi susana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang

digunakan dalam dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007: 61).

e. Keliling dan luas segitiga

Keliling dan luas segitiga merupakan salah satu sub pokok bahasan dari segitiga yang diajarkan pada kelas VII semester II yang meliputi keliling dan luas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Akan sangat menguntungkan dengan adanya penelitian, karena siswa dapat mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script* dan *Think pair share* dan meningkatkan kegiatan belajar, sebagai pemicu motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat belajar matematika dengan giat

2. Bagi Guru

a. Meningkatkan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran pada sub pokok bahasan keliling dan luas segitiga

b. Memberi masukan bagi guru bidang studi khususnya matematika dalam memilih pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat merevisi yang mengembangkan inovasi model – model pembelajaran khususnya pembelajaran matematika

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script* dan *Think pair share*